BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, serta perumusan masalah yang akan diteliti. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai tujuan penelitian dan manfaat pelitian yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilakukan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai komoditas pangan strategis, beras memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi oleh lebih dari 95% penduduk Indonesia, ketersediaan dan aksesibilitas beras merupakan faktor utama yang menentukan ketahanan pangan nasional. Beras berada di tempat yang sangat strategis sebagai komoditas ekonomi serta memiliki aspek yang sangat penting seperti aspek sosial, politik, dan keamanan nasional yang harus diperhatikan. Dengan luas lahan pertanian yang besar, Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk mengembangkan sektor pertanian, khususnya tanaman padi sebagai penghasil beras. Sektor pertanian merupakan bagian penting dari penyediaan pangan dan perekonomian nasional, menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan pendapatan bagi jutaan rumah tangga petani di seluruh Indonesia. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional menunjukkan peran pentingnya dalam struktur ekonomi Indonesia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, merata, dan terjangkau. Dalam mewujudkan ketahanan pangan tersebut, sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting, khususnya subsektor tanaman pangan yang menghasilkan komoditas padi sebagai bahan baku utama beras. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi menjadi salah satu prioritas pembangunan pertanian nasional dalam rangka menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

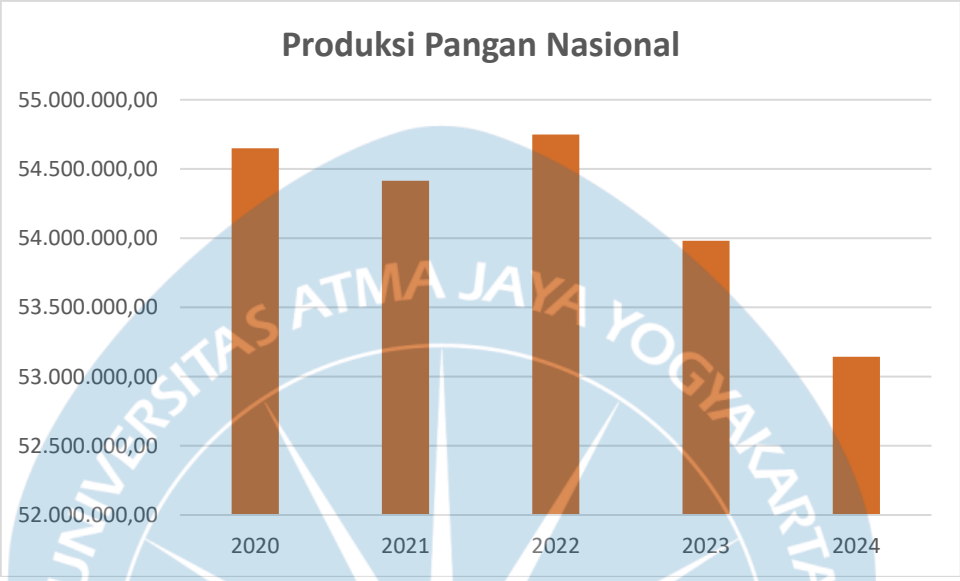
Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2024), peningkatan produksi padi tidak hanya berperan dalam menjaga stabilitas pasokan pangan nasional, tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan Nilai Tukar Petani. Produksi padi yang tinggi memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh hasil panen yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan penerimaan usaha tani. Namun demikian, peningkatan produksi yang tidak diimbangi dengan pengelolaan distribusi dan pemasaran yang baik dapat menyebabkan kelebihan pasokan yang berpotensi menekan harga jual hasil pertanian di tingkat petani.

Selain produksi padi, harga beras juga merupakan faktor penting yang memengaruhi kondisi ekonomi petani. Menurut Badan Pangan Nasional (2024), harga beras memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan pendapatan produsen sekaligus pengeluaran konsumen. Bagi petani, kenaikan harga beras dapat meningkatkan penerimaan dari hasil penjualan produksi yang dihasilkan. Sebaliknya,

penurunan harga beras dapat mengurangi pendapatan yang diterima petani meskipun jumlah produksi yang dihasilkan relatif tinggi. Oleh karena itu, stabilitas harga beras menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kesejahteraan petani dan stabilitas pangan nasional.

Harga beras yang tinggi di pasaran tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan para petani. BPS mencatat bahwa rata-rata pendapatan bersih petani kecil hanya sebesar Rp5,23 juta per tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani mendapatkan keuntungan yang sangat rendah dari usaha pertaniannya. Di sisi lain, produksi beras di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara produksi padi, harga beras, dan Nilai Tukar Petani (NTP) bersifat kompleks dan tidak selalu berbanding lurus. Pada periode 2020-2024 akan menjadi periode penting dalam kemajuan pertanian padi di Indonesia. Ada banyak dinamika yang mempengaruhi produksi beras nasional di fase ini, dan pada tahun ini merupakan rentan waktu yang sangat krusial karena diwarnai oleh berbagai guncangan yang mempengaruhi produksi dan harga beras secara bersamaan. Penurunan produksi beras dipengaruhi oleh berbagai factor seperti efek pandemi *COVID-19*, perubahan iklim akibat El Nino dan La Nina yang berkepanjangan, kenaikan harga sewa lahan, hingga lonjakan harga pupuk, semua hal tersebut menekan kemampuan petani dalam berproduksi sekaligus meningkatkan biaya yang mereka keluarkan.

Gambar 1. 1 Produksi Pangan Nasional (TON)



Sumber: Badan Pusat Statistik Data Produksi Tanaman Pangan Nasional 2020-2024.

Gambar 1.1 menyajikan data produksi pangan nasional dalam satuan ton selama periode 2020 hingga 2024, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Data Produksi Tanaman Pangan Nasional 2020–2024.

Berdasarkan grafik yang tersaji, produksi pangan nasional pada tahun 2020 berada di angka sekitar 54.649.202,24 juta ton, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 menjadi sekitar 54.415.294,22 juta ton. Produksi kembali meningkat dan mencapai titik tertinggi yaitu pada tahun 2022 dengan estimasi produksi pangan sekitar 54.748.977,08 juta ton. Namun demikian, setelah tahun 2022 terjadi penurunan yang cukup signifikan, di mana produksi turun menjadi sekitar 53.980.993,19 juta ton

pada tahun 2023 dan terus menurun hingga mencapai angka terendah dalam lima tahun terakhir, yakni sekitar 53.000.000 juta ton pada tahun 2024.

Secara keseluruhan, tren produksi padi nasional selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif namun cenderung menurun dalam dua tahun terakhir. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain fenomena El Nino yang memicu kekeringan dan gagal panen, alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri maupun permukiman, penurunan kualitas irigasi dan infrastruktur pertanian, serta berkurangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Selisih produksi antara tahun tertinggi (2022) dan tahun terendah (2024) diperkirakan mencapai sekitar 1.750.000 ton, yang mengindikasikan adanya tekanan serius terhadap ketahanan pangan nasional. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah mengingat padi merupakan komoditas pangan pokok utama bagi masyarakat Indonesia.

Tabel 1. 1 Data Produksi Padi di Indonesia 2020-2024

PROVINSI	PRODUKSI PADI (TON)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	1,757,313.07	1,634,639.60	1,509,456.46	1,404,234.82	1,659,966.28
Sumatera Utara	2,040,500.19	2,004,142.51	2,088,583.81	2,087,474.15	2,204,875.51
Sumatera Barat	1,387,269.29	1,317,209.38	1,373,532.19	1,482,468.79	1,356,467.93
Riau	243,685.04	217,458.87	213,557.23	205,972.55	222,055.71
Jambi	386,413.49	298,149.25	277,743.83	275,941.45	281,022.05
Sumatera Selatan	2,743,059.68	2,552,443.19	2,775,069.26	2,832,773.92	2,909,411.67
Bengkulu	292,834.04	271,117.19	281,610.09	286,684.43	272,848.55
Lampung	2,650,289.64	2,485,452.78	2,688,159.74	2,757,898.19	2,791,347.53
Kepulauan Bangka Belitung	57,324.32	70,496.25	61,425.07	66,468.89	77,489.79
Kepulauan Riau	852.54	855.01	506.91	324.01	305.09
DKI Jakarta	4,543.93	3,249.47	2,337.77	2,674.28	2,306.54
Jawa Barat	9,016,772.58	9,113,573.08	9,433,723.09	9,140,039.20	8,626,879.91
Jawa Tengah	9,489,164.62	9,618,656.81	9,356,445.49	9,084,107.53	8,891,297.05
DI Yogyakarta	523,395.95	556,531.03	561,699.53	534,113.69	452,831.77
Jawa Timur	9,944,538.26	9,789,587.67	9,526,515.67	9,710,661.33	9,270,435.29
Banten	1,655,170.09	1,603,247.00	1,788,582.60	1,686,483.29	1,550,623.46
Bali	532,168.45	618,910.81	680,601.60	673,580.65	635,473.35
Nusa Tenggara Barat	1,317,189.81	1,419,559.84	1,452,945.47	1,538,536.92	1,453,408.37
Nusa Tenggara Timur	725,024.30	731,877.74	756,049.91	766,810.46	707,792.54
Kalimantan Barat	778,170.36	711,898.01	731,225.80	700,290.80	764,784.15
Kalimantan Tengah	4,579.52	381,189.55	343,918.75	330,781.05	366,146.82
Kalimantan Selatan	1,150,306.66	1,016,313.55	819,419.20	875,545.73	1,029,567.93
Kalimantan Timur	262,434.52	244,677.96	239,425.34	226,972.07	249,642.90
Kalimantan Utara	33,574.28	29,967.31	30,533.59	23,602.00	30,079.77
Sulawesi Utara	248,879.48	232,884.76	243,730.28	238,193.41	273,134.94
Sulawesi Tengah	792,248.84	867,012.77	744,408.70	821,367.41	761,936.39
Sulawesi Selatan	4,708,464.97	5,090,637.23	5,360,169.37	4,876,386.11	4,818,429.39
Sulawesi Tenggara	532,773.49	530,029.08	478,958.03	479,407.25	555,836.08
Gorontalo	227,627.20	234,392.86	240,134.53	251,431.76	234,862.88
Sulawesi Barat	345,050.37	311,072.46	353,513.29	291,458.59	318,876.59
Maluku	110,447.30	116,803.67	92,601.06	79,958.34	91,125.35
Maluku Utara	43,382.85	28,050.80	24,486.03	26,663.23	31,232.95
Papua Barat	24,378.33	26,926.93	23,963.92	22,566.81	20,729.15
Papua	166,002.30	286,279.80	193,943.47	3,760.45	4,609.95
Indonesia	54,649,202.24	54,415,294.22	54,748,977.08	53,980,993.19	53,142,726.65

Sumber: Badan Pusat Statistik Data Produksi Padi di Indonesia 2020-2024.

Pada tabel 1.1 menampilkan data produksi padi dalam ton di setiap provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024**.** Secara nasional, total produksi padi Indonesia cenderung mengalami fluktuasi namun menunjukkan tren sedikit menurun pada akhir periode. Pada tahun 2020 produksi padi nasional mencapai sekitar 54,64 juta ton, kemudian sedikit menurun pada 2021 menjadi 54,41 juta ton. Produksi kembali meningkat pada 2022 hingga 54,74 juta ton**,** namun setelah itu

mengalami penurunan pada 2023 menjadi 53,98 juta ton dan kembali turun pada 2024 menjadi sekitar 53,14 juta ton. Penurunan pada dua tahun terakhir dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan pertanian, serta perubahan pola produksi dan distribusi pertanian di berbagai daerah.

Tabel 1. 2 Data Produksi Padi di Pulau Jawa 2020-2024

WILAYAH	2020	2021	2022	2023	2024
DKI Jakarta	4,543.93	3,249.47	2,337.77	2,674.28	2,306.54
Jawa Barat	9,016,772.58	9,113,573.08	9,433,723.09	9,140,039.20	8,626,879.91
Jawa Tengah	9,489,164.62	9,618,656.81	9,356,445.49	9,084,107.53	8,891,297.05
DI Yogyakarta	523,395.95	556,531.03	561,699.53	534,113.69	452,831.77
Jawa Timur	9,944,538.26	9,789,587.67	9,526,515.67	9,710,661.33	9,270,435.29
Banten	1,655,170.09	1,603,247.00	1,788,582.60	1,686,483.29	1,550,623.46
Hasil Produksi Wilayah Jawa	**30,633,585.43**	**30,684,845.06**	**30,669,304.15**	**30,158,079.32**	**28,794,374.02**
Kontribusi Pulau Jawa	**56.05%**	**56.39%**	**56.02%**	**55.87%**	**54.18%**
Hasil Indonesia	**54,649,202.24**	**54,415,294.22**	**54,748,977.08**	**53,980,993.19**	**53,142,726.65**

Sumber : Badan Pusat Statistik Data Produksi Padi di Indonesia 2020-2024.

Jika dilihat berdasarkan provinsi, Pulau Jawa menjadi pusat produksi padi terbesar di Indonesia**.** Provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat secara konsisten mencatat produksi paling tinggi dibandingkan provinsi lain. Jawa Timur merupakan salah satu produsen terbesar dengan produksi sekitar 9,94 juta ton pada 2020 dan masih berada di kisaran 9,27 juta ton pada 2024. Jawa Tengah juga menunjukkan produksi sangat besar, yaitu sekitar 9,49 juta ton pada 2020 dan sekitar 8,89 juta ton pada 2024**,** sedangkan Jawa Barat berkisar 9,01 juta ton pada 2020 dan turun menjadi sekitar 8,63 juta ton pada 2024. Besarnya produksi di Pulau Jawa disebabkan oleh faktor seperti ketersediaan lahan sawah yang luas, sistem irigasi yang relatif baik, serta teknologi pertanian yang lebih berkembang dibandingkan banyak

wilayah lain di Indonesia.

Kontribusi produksi beras di pulau jawa terhadap produksi nasional adalah sebesar 55,7104%, yang berarti bahwa pulau jawa memberikan lebih dari separuh yakni sekitar 55,71% dari total produksi padi nasional di Indonesia selama periode 2020-2024. Angka ini menegaskan betapa dominannya peran Pulau Jawa sebagai lumbung padi utama nasional, meskipun luas wilayahnya jauh lebih kecil dibandingkan pulau-pulau lain di Indonesia. Namun kondisi ini sekaligus menjadi peringatan serius, karena ketergantungan produksi padi yang begitu besar pada satu pulau menimbulkan risiko ketahanan pangan yang tinggi. Terlebih, data per tahun menunjukkan bahwa produksi padi di Pulau Jawa sendiri terus mengalami penurunan dari 30.633 ton (2020) menjadi 28.794 ton (2024), yang apabila tren ini terus berlanjut tanpa adanya peningkatan produksi di wilayah luar Jawa, maka defisit pangan nasional akan semakin sulit diatasi ke depannya.

Tabel 1. 3 Data Produksi Beras di Indonesia 2020-2024

PROVINSI	PRODUKSI BERAS (TON)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	1,007,142.94	941,687.84	869,572.00	808,955.47	956,278.09
Sumatera Utara	1,164,434.86	1,149,608.82	1,198,045.75	1,197,409.21	1,264,752.48
Sumatera Barat	799,122.62	762,694.10	795,306.36	858,383.18	785,425.72
Riau	139,131.46	124,800.58	122,561.42	118,208.51	127,438.73
Jambi	222,378.58	172,471.54	160,667.47	159,624.90	162,563.90
Sumatera Selatan	1,567,101.63	1,465,753.55	1,593,597.70	1,626,734.93	1,670,744.56
Bengkulu	167,793.14	156,153.86	162,197.49	165,120.08	157,151.04
Lampung	1,515,678.27	1,428,769.59	1,545,296.21	1,585,385.58	1,604,614.06
Kepulauan Bangka Belitung	33,802.85	41,785.27	36,408.55	39,398.13	45,930.55
Kepulauan Riau	485.31	489.29	290.07	185.41	174.59
DKI Jakarta	2,664.61	1,915.41	1,378.00	1,576.37	1,359.57
Jawa Barat	5,180,201.84	5,262,925.39	5,447,806.31	5,278,209.20	4,981,868.86
Jawa Tengah	5,428,720.87	5,531,296.50	5,380,509.51	5,223,899.08	5,113,021.60
DI Yogyakarta	295,770.58	316,123.67	319,059.52	303,390.05	257,219.86
Jawa Timur	5,712,597.01	5,652,705.10	5,500,801.88	5,607,131.53	5,352,936.04
Banten	937,814.55	913,098.69	1,018,653.08	960,504.40	883,128.02
Bali	298,573.46	349,038.23	383,829.16	379,869.53	358,378.78
Nusa Tenggara Barat	746,340.68	808,510.07	827,524.88	876,273.53	827,788.45
Nusa Tenggara Timur	422,481.65	428,683.42	442,841.89	449,144.50	414,576.01
Kalimantan Barat	457,987.48	421,152.83	432,586.93	414,286.15	452,439.81
Kalimantan Tengah	270,627.66	226,431.15	204,291.82	196,487.84	217,495.56
Kalimantan Selatan	677,104.73	601,330.00	484,832.09	518,040.84	609,172.41
Kalimantan Timur	151,863.46	142,321.38	139,266.10	132,022.44	145,209.36
Kalimantan Utara	19,801.58	17,765.75	18,101.49	13,992.14	17,832.41
Sulawesi Utara	139,133.28	130,865.75	136,960.27	133,848.82	153,483.66
Sulawesi Tengah	465,238.76	511,779.32	439,408.72	484,835.84	449,754.96
Sulawesi Selatan	2,687,970.06	2,921,192.68	3,075,859.99	2,798,247.60	2,764,990.01
Sulawesi Tenggara	304,384.70	304,384.71	275,055.53	275,313.62	319,205.15
Gorontalo	126,443.69	130,876.07	134,082.02	140,390.00	131,138.53
Sulawesi Barat	197,150.28	178,656.78	203,031.60	167,391.99	183,138.80
Maluku	61,532.89	65,411.11	51,857.42	44,777.38	51,031.04
Maluku Utara	24,152.30	15,697.42	13,702.55	14,920.97	17,478.19
Papua Barat	14,572.26	16,179.08	14,398.76	13,559.26	12,455.13
Papua	94,296.95	163,462.15	110,739.23	2,147.17	2,632.19
Indonesia	31,334,496.99	31,356,017.10	31,540,521.77	31,101,285.10	30,621,248.72

Sumber: Badan Pusat Statistik Data Produksi Beras di Indonesia 2020-2024.

Pada tabel dia tas menampilkan jumlah produksi beras dalam ton di setiap provinsi di Indonesia selama periode 2020-2024. Provinsi-provinsi yang ditandai dengan warna hijau merupakan wilayah dengan produksi beras terbesar di Indonesia. Sebaliknya, provinsi yang berwarna merah menunjukkan wilayah dengan produksi beras terendah di Indonesia**.** Contohnya adalah Kepulauan Riau, Produksi beras di daerah ini relatif kecil karena berbagai faktor seperti kondisi geografis wilayah Kepulauan Riau didominasi oleh pulau-pulau kecil dan perairan, sehingga lahan

pertanian sangat terbatas.

Tabel 1. 4 Produksi Beras di Pulau Jawa 2020-2024

WILAYAH	2020	2021	2022	2023	2024
DKI Jakarta	2,664.61	1,915.41	1,378.00	1,576.37	1,359.57
Jawa Barat	5,180,201.84	5,262,925.39	5,447,806.31	5,278,209.20	4,981,868.86
Jawa Tengah	5,428,720.87	5,531,296.50	5,380,509.51	5,223,899.08	5,113,021.60
DI Yogyakarta	295,770.58	316,123.67	319,059.52	303,390.05	257,219.86
Jawa Timur	5,712,597.01	5,652,705.10	5,500,801.88	5,607,131.53	5,352,936.04
Banten	937,814.55	913,098.69	1,018,653.08	960,504.40	883,128.02
Hasil Produksi Wilayah Jawa	**17,557,769.46**	**17,678,064.76**	**17,668,208.30**	**17,374,710.63**	**16,589,533.95**
Kontribusi Pulau Jawa	**56.03%**	**56.38%**	**56.02%**	**55.86%**	**54.18%**
Hasil Indonesia	**31,334,496.99**	**31,356,017.10**	**31,540,521.77**	**31,101,285.10**	**30,621,248.72**

Sumber: Badan Pusat Statistik Data Produksi Beras di Indonesia 2020-2024.

Dari data tersebut terlihat bahwa pulau jawa mendominasi produk beras nasional, terutama Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat yang setiap tahunnya menghasilkan jutaan ton beras. Misalnya, Jawa Barat menghasilkan sekitar 5,18 juta ton pada 2020 dan masih berada di kisaran lebih dari 4,9 juta ton pada 2024. Jawa Timur bahkan mencapai lebih dari 5,4 juta ton pada 2020, sementara Jawa Tengah juga konsisten berada di atas 5 juta ton pada beberapa tahun. Selain Pulau Jawa, provinsi lain yang juga termasuk penghasil besar seperti Sumatera Selatan, Lampung, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan sebagian wilayah Sumatera seperti Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah dengan lahan pertanian luas dan sistem irigasi yang baik menjadi pusat produksi beras nasional.

Tabel 1. 5 Harga Beras

PROVINSI	HARGA BERAS				
	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	12.450	12.500	12.850	15.100	15.650
Sumatera Utara	12.550	12.800	12.600	13.950	14.250
Sumatera Barat	15.400	15.150	16.850	17.700	19.100
Riau	13.300	12.100	13.250	14.800	15.800
Jambi	11.950	11.850	12.550	14.450	15.450
Sumatera Selatan	12.800	13.050	12.950	13.900	16.100
Bengkulu	13.650	12.850	13.050	14.550	15.850
Lampung	12.500	13.000	13.700	14.150	14.500
Kepulauan Bangka Belitung	13.000	12.700	12.800	13.550	15.700
Kepulauan Riau	13.850	14.550	13.700	13.950	14.000
DKI Jakarta	22.600	12.800	13.100	14.750	15.050
Jawa Barat	12.950	12.800	12.900	13.650	14.450
Jawa Tengah	14.350	14.250	13.800	14.800	15.650
DI Yogyakarta	15.950	14.500	14.500	14.500	14.150
Jawa Timur	11.850	11.850	12.150	13.550	14.500
Banten	16.800	16.800	15.100	15.650	16.050
Bali	12.650	11.800	12.500	14.550	15.500
Nusa Tenggara Barat	14.350	14.350	14.350	14.950	15.300
Nusa Tenggara Timur	13.750	13.650	13.900	14.850	16.250
Kalimantan Barat	13.300	12.850	13.250	15.550	14.900
Kalimantan Tengah	13.350	13.350	14.150	15.750	15.950
Kalimantan Selatan	14.200	13.150	13.250	13.700	14.600
Kalimantan Timur	12.850	12.950	13.150	15.450	16.000
Kalimantan Utara	12.600	12.850	13.200	15.550	16.450
Sulawesi Utara	12.650	12.400	12.450	15.550	14.200
Sulawesi Tengah	13.050	13.050	13.100	15.000	15.700
Sulawesi Selatan	16.250	16.250	14.450	13.900	14.850
Sulawesi Tenggara	18.700	18.600	18.750	14.600	14.750
Gorontalo	16.050	13.900	14.650	15.950	15.550
Sulawesi Barat	10.000	10.450	10.500	13.150	13.400
Maluku	13.250	12.950	13.500	15.700	17.150
Maluku Utara	13.600	13.700	13.350	15.050	16.250
Papua Barat	12.950	13.150	13.550	16.150	17.300
Papua	13.200	13.100	13.850	15.750	16.500

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional 2020-2024.

Tabel di atas menunjukkan perkembangan harga beras di seluruh provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Secara umum, harga beras mengalami tren peningkatan hampir di seluruh wilayah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, sebagian besar provinsi memiliki harga beras pada kisaran Rp10.000–Rp16.000 per kilogram,

kemudian meningkat secara bertahap hingga tahun 2024. Kenaikan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti meningkatnya biaya produksi pertanian, perubahan cuaca, distribusi pangan, inflasi, serta ketidakseimbangan antara jumlah produksi dan permintaan masyarakat. Data tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan harga antarwilayah yang cukup signifikan, yang menunjukkan bahwa kondisi geografis, akses distribusi, dan tingkat produksi padi setiap daerah sangat memengaruhi harga beras di pasar.

Provinsi dengan harga beras tertinggi selama periode pengamatan terlihat berada di wilayah tertentu seperti DKI Jakarta, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Papua Barat. Pada tahun 2020, DKI Jakarta mencatat harga beras tertinggi sebesar Rp22.600/kg yang jauh lebih tinggi dibandingkan provinsi lain. Tingginya harga di DKI Jakarta dapat disebabkan karena wilayah tersebut bukan daerah penghasil padi utama sehingga sangat bergantung pada pasokan dari daerah lain. Selain itu, Sumatera Barat menunjukkan peningkatan cukup besar hingga mencapai Rp19.100/kg pada tahun 2024, sedangkan Sulawesi Selatan mencapai Rp18.750/kg pada tahun 2022. Tingginya harga di beberapa daerah tersebut dapat dipengaruhi oleh tingginya biaya distribusi, meningkatnya permintaan masyarakat, maupun keterbatasan pasokan beras pada periode tertentu. Wilayah Indonesia bagian timur seperti Papua Barat dan Maluku juga cenderung memiliki harga lebih tinggi akibat akses distribusi yang lebih sulit dibandingkan Pulau Jawa.

Sebaliknya, provinsi dengan harga beras terendah selama periode 2020–2024 terlihat pada Sulawesi Barat yang ditandai dengan warna merah pada tabel. Harga beras di Sulawesi Barat berada pada kisaran Rp10.000/kg pada tahun 2020 dan hanya meningkat menjadi Rp13.400/kg pada tahun 2024, sehingga menjadi salah satu provinsi dengan harga paling rendah di Indonesia. Rendahnya harga tersebut dapat disebabkan oleh ketersediaan produksi lokal yang relatif mencukupi serta biaya distribusi yang lebih rendah dibandingkan wilayah kepulauan atau perkotaan besar. Selain Sulawesi Barat, beberapa provinsi lain seperti Jawa Timur, Lampung, dan Sumatera Selatan juga memiliki harga beras yang relatif lebih rendah dan stabil. Hal ini menunjukkan bahwa daerah-daerah penghasil padi utama cenderung mampu menjaga stabilitas harga beras karena memiliki pasokan produksi yang lebih besar. Dari keseluruhan data dapat disimpulkan bahwa harga beras nasional terus mengalami kenaikan selama tahun 2020–2024, namun tingkat kenaikannya berbeda-beda pada setiap provinsi tergantung kondisi ekonomi, produksi padi, dan distribusi pangan di masing-masing daerah.

Penelitian ini menggunakan variabel harga beras karena harga beras merupakan salah satu faktor ekonomi yang secara langsung memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP). Padi merupakan komoditas utama dalam subsektor tanaman pangan Indonesia. Hal ini tercermin dari besarnya luas panen dan volume produksi padi dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), pada tahun 2024 produksi padi nasional mencapai 53,14 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau setara dengan sekitar 30,62 juta ton beras. Besarnya produksi tersebut menunjukkan

bahwa padi merupakan komoditas strategis yang memberikan kontribusi terbesar terhadap aktivitas ekonomi subsektor tanaman pangan di Indonesia (BPS, 2024).

Meskipun peningkatan produksi padi mampu menambah jumlah hasil panen, kesejahteraan petani tidak hanya ditentukan oleh banyaknya produksi, tetapi juga oleh harga jual yang diterima petani. Produksi yang tinggi tanpa diikuti harga yang menguntungkan justru dapat menurunkan Nilai Tukar Petani (NTP) akibat kelebihan pasokan di pasar. Sebaliknya, harga beras yang meningkat pada tingkat yang wajar dapat meningkatkan penerimaan petani sehingga berdampak pada peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator kesejahteraan petani. Selain itu, selama periode 2020–2024 harga beras di Indonesia menunjukkan tren meningkat dan mengalami berbagai dinamika akibat pandemi COVID-19, perubahan iklim, inflasi, kenaikan biaya produksi, serta gangguan distribusi pangan. Kondisi tersebut menjadikan harga beras sebagai variabel yang relevan untuk dianalisis dalam menjelaskan perubahan Nilai Tukar Petani di Indonesia.

Tabel 1. 6 Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Indonesia

PROVINSI	NTP (NILAI TUKAR PETANI)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	98.74	101.20	107.46	114.35	119.26
Sumatera Utara	109.83	119.06	121.73	125.32	136.23
Sumatera Barat	100.59	107.61	110.37	110.28	123.74
Riau	118.79	138.72	144.19	152.93	173.22
Jambi	107.62	126.89	135.08	138.11	156.14
Sumatera Selatan	95.37	107.80	107.70	105.10	120.84
Bengkulu	114.10	132.60	134.01	146.91	181.90
Lampung	94.73	101.23	104.30	109.36	124.98
Kepulauan Bangka Belitung	103.95	125.71	125.95	118.32	133.80
Kepulauan Riau	99.19	104.38	106.79	104.49	104.81
DKI Jakarta	99.55	100.97	103.71	107.70	106.49
Jawa Barat	101.41	97.84	99.75	107.46	112.17
Jawa Tengah	101.79	100.37	104.08	111.14	114.21
DI Yogyakarta	101.12	97.38	98.40	103.68	104.86
Jawa Timur	100.77	100.02	102.49	109.47	112.21
Banten	102.27	98.44	99.53	106.09	108.76
Bali	94.27	92.84	95.43	99.50	101.51
Nusa Tenggara Barat	107.30	107.09	105.70	115.47	121.20
Nusa Tenggara Timur	95.93	95.22	95.41	96.80	99.60
Kalimantan Barat	108.46	128.68	141.34	139.03	154.98
Kalimantan Tengah	103.55	118.53	121.60	118.57	125.89
Kalimantan Selatan	100.98	107.59	107.33	109.48	114.35
Kalimantan Timur	111.36	120.94	126.03	129.04	137.94
Kalimantan Utara	102.75	105.85	109.00	111.92	112.81
Sulawesi Utara	98.80	106.79	108.92	109.22	114.14
Sulawesi Tengah	95.27	99.72	101.57	106.35	117.96
Sulawesi Selatan	96.97	98.55	100.39	107.93	117.87
Sulawesi Tenggara	96.35	99.16	100.14	101.97	114.06
Gorontalo	99.42	102.77	103.33	106.19	109.04
Sulawesi Barat	109.45	122.04	117.72	121.47	144.62
Maluku	96.77	101.14	104.85	104.41	102.34
Maluku Utara	96.52	102.43	106.44	103.37	103.42
Papua Barat	100.78	100.86	100.62	99.83	100.26
Papua	102.25	102.19	100.12	100.19	101.38
Indonesia	101.65	104.64	107.33	112.46	119.62

Sumber : Badan Pusat Statistik Nilai Tukar Petani (NTP) menurut Provinsi di Indonesia 2020-2024.

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator kesejahteraan petani, di mana nilai di atas 100 menandakan petani sejahtera dan di bawah 100 berarti petani mengalami kerugian, kenaikan NTP dapat dipengaruhi oleh meningkatnya harga hasil pertanian, membaiknya produksi pertanian, serta stabilitas biaya konsumsi dan biaya produksi petani. Secara umum, NTP di Indonesia mengalami kecenderungan

meningkat dari tahun ke tahun. Nilai NTP nasional tercatat sebesar 101,65 pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 119,62 pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani secara umum mengalami perbaikan karena indeks harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan indeks harga yang dibayar petani.

Provinsi dengan nilai NTP tertinggi selama periode pengamatan terlihat pada Riau yang ditandai warna hijau pada tabel. Riau mencatat NTP sebesar 118,79 pada tahun 2020 dan terus meningkat hingga mencapai 173,22 pada tahun 2024, menjadikannya provinsi dengan NTP tertinggi di Indonesia. Selain Riau, beberapa provinsi lain seperti Bengkulu, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat juga menunjukkan nilai NTP yang cukup tinggi. Tingginya NTP di daerah tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani dari hasil produksi pertanian lebih besar dibandingkan pengeluaran yang harus dibayar, sehingga kondisi ekonomi petani relatif lebih sejahtera. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingginya produksi komoditas unggulan, harga jual hasil pertanian yang baik, serta efisiensi biaya produksi di wilayah tersebut. Kenaikan NTP yang cukup konsisten juga menggambarkan adanya peningkatan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan konsumsi maupun biaya usaha pertanian.

Sebaliknya, provinsi dengan nilai NTP terendah terlihat pada Bali dan Nusa Tenggara Timur yang ditandai warna merah pada tabel. Bali mencatat NTP sebesar 94,27 pada tahun 2020, sedangkan Nusa Tenggara Timur memiliki NTP sebesar 95,41 pada tahun 2022 dan 99,60 pada tahun 2024. Nilai NTP yang berada di bawah 100

menunjukkan bahwa pengeluaran petani lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima, sehingga daya beli dan tingkat kesejahteraan petani di wilayah tersebut relatif lebih rendah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya produktivitas pertanian, tingginya biaya produksi, kondisi iklim yang kurang mendukung, serta fluktuasi harga hasil pertanian. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa meskipun NTP nasional mengalami peningkatan selama tahun 2020–2024, masih terdapat ketimpangan kesejahteraan petani antarprovinsi di Indonesia yang dipengaruhi oleh perbedaan kondisi ekonomi, produksi pertanian, dan struktur biaya di masing-masing daerah.

Food and Agriculture Organization (FAO, 2023) menyatakan bahwa produktivitas pertanian dan stabilitas harga pangan merupakan faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan petani serta keberlanjutan sistem pangan. Peningkatan produktivitas tanpa diikuti stabilitas harga dapat mengurangi manfaat ekonomi yang diterima petani. Sebaliknya, harga yang menguntungkan petani tanpa didukung produksi yang memadai juga tidak dapat meningkatkan kesejahteraan secara optimal. Oleh karena itu, produksi padi dan harga beras merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi tingkat kesejahteraan petani yang tercermin melalui Nilai Tukar Petani.

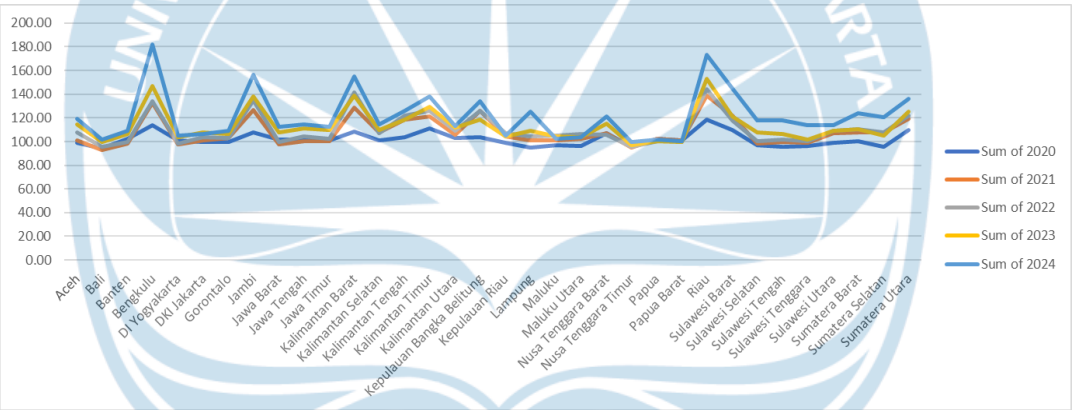
Berdasarkan kondisi tersebut, produksi padi dan harga beras menjadi variabel yang penting untuk dianalisis karena keduanya memiliki keterkaitan langsung dengan pendapatan dan kesejahteraan petani. Analisis mengenai pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani di Indonesia diperlukan untuk memberikan

gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani serta sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan pertanian dan ketahanan pangan nasional.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat perbedaan baik dari segi variabel, ruang lingkup wilayah, maupun periode penelitian. Nurasa dan Rachmat (2013) meneliti perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada beberapa sentra produksi padi di Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Murdy (2017) menitikberatkan pada pengaruh harga komoditas pertanian terhadap NTP di Indonesia, sementara penelitian ini secara khusus menggunakan harga beras tingkat petani sebagai variabel independen yang dikombinasikan dengan produksi padi. Aulia, Rimbodo, dan Wibowo (2021) menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi NTP di Indonesia, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel utama, yaitu produksi padi dan harga beras. Triwidia, Nuraini, Boedirochminarni, dan Firmansyah (2024) meneliti pengaruh produktivitas padi, indeks harga yang dibayar petani, dan produksi padi terhadap kesejahteraan petani di Indonesia periode 2019–2022, sedangkan penelitian ini menggunakan produksi padi dan harga beras sebagai variabel independen dengan Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator kesejahteraan petani. Dari sisi ruang lingkup wilayah, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sentra produksi padi tertentu atau menggunakan cakupan nasional secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia sehingga dapat menggambarkan

kondisi kesejahteraan petani antarprovinsi secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020–2024 yang mencerminkan kondisi sektor pertanian pascapandemi COVID-19, berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan periode sebelum atau selama masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia.

Gambar 1. 2 Garis Trend Nilai Tukar Petani (NTP) Tahun 2020-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (Nilai Tukar Petani) NTP menurut Provinsi di Indonesia 2020-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh produksi padi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh harga beras tingkat petani terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020-2024?

3. Bagaimana pengaruh produksi padi dan harga beras terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh produksi padi terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020–2024.
2. Menganalisis pengaruh harga beras di tingkat petani terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020–2024.
3. Menganalisis pengaruh produksi padi dan harga beras secara simultan Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori ekonomi pertanian, khususnya dalam memahami hubungan antara produksi, harga, dan Nilai Tukar Petani (NTP) dalam konteks data panel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam merumuskan kebijakan pertanian, khususnya terkait stabilitas harga beras, peningkatan produksi padi, dan peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP).

b. Bagi Petani

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai factor- faktor yang memengaruhi pendapatan mereka, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan usaha tani yang lebih efektif.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait isu ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan analisis kebijakan pertanian.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Produksi padi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020–2024.
2. Diduga Harga beras di tingkat petani berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020–2024.
3. Diduga Produksi padi dan harga beras secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia tahun 2020–2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini memaparkan sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kajian pustaka ini berisi teori-teori yang relevan dengan produksi dan konsumsi beras, serta nilai tukar petani.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi kajian metode penelitian yang digunakan penulis dalam mencapai tujuan dari topik yang sedang dibahas. Pada bab ini juga menjelaskan data yang digunakan dalam penelitian serta sumber-sumber datanya

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi dari hasil penelitian dari pengoprasian data yang telah dilakukan dengan menggunakan metodi analisis, serta diskripsi serta uraian dari hasil penelitian yang telah selesai di analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Serta berisi mengenai saran terhadap kekurangan yang telah ditetapkan setelah penelitian.